
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PUNGGAHAN RAMADHAN

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
surawardi@gmail.com

Ardiyan Fikrianoor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
ardiyanfikriz@gmail.com

Abstract: The punggahan tradition is a tradition that aims to manifest gratitude and ask Allah SWT. the month of Ramadan is coming. The punggahan tradition is carried out one day before entering the month of Ramadan in one of the community houses or prayer rooms to gather with the contents of congregational evening prayers, reading tahlil, yasin, joint prayers sent to ancestors and eating together. The increasingly modern era is a challenge for society to be able to preserve the traditions that are already attached. As a result of the development of the era, knowledge of tradition is decreasing because it is considered only as a habit without knowing the meaning in it. The purpose of this study was to find out the implementation of the Ramadan fasting tradition in Batu Meranti Village, to find out the Islamic educational values contained in the Ramadan fasting tradition and the value of religious moderation contained in the poetry tradition. The researcher used a qualitative descriptive analysis method to collect the results of interviews or observations regarding the problems that occurred in the field. The researcher found that the results of the punggahan tradition research carried out in Batu Meranti village contained four Islamic educational values, namely: the value of community belief, the value of worship which is manifested in praying and giving charity, the value of morality and muamalah is manifested by mutual respect for one another. Even though the era is now modern, the tradition of punggahan in Batu Meranti Village is still sustainable because parents care about the tradition. This is very important to be absorbed by the younger generation that the social sustainability of the environment in the future is in the hands of the younger generation. Religious moderation is reflected in the implementation of traditions that are not extreme, follow Islamic teachings and respect one another.

Keywords: Education, Islam, Punggahan Traditions, Values.

Abstrak: Tradisi punggahan adalah tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur dan memohon kepada Allah SWT. akan datangnya bulan ramadhan. Tradisi punggahan dilaksanakan satu hari sebelum masuk bulan ramadhan di salah satu rumah masyarakat atau mushola untuk berkumpul dengan isi kegiatan sholat magrib berjamaah, membaca tahlil, yasin, doa bersama yang dikirimkan kepada leluhur dan makan bersama. Zaman yang semakin modern menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tetap dapat melestarikan tradisi yang sudah melekat. Akibat berkembangnya zaman pengetahuan akan tradisi menjadi semakin menurun karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti, mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi punggahan ramadhan dan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam tradisi punggahan. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Peneliti mendapatkan hasil penelitian tradisi punggahan yang dilaksanakan di desa Batu Meranti ini mengandung empat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah, nilai akhlak dan muamalah diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain. Walaupun zaman sudah modern tradisi punggahan di Desa Batu Meranti ini tetap lestari karena pedulinya orang tua terhadap tradisi. Hal ini sangat penting diresapi oleh generasi muda bahwa keberlangsungan sosial lingkungan di masa depan ada pada tangan generasi muda. Moderasi beragama tercermin dalam pelaksanaan tradisi yang tidak ekstrim, mengikuti ajaran Islam dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Islam, Nilai-Nilai, Pendidikan, Tradisi Punggahan.

Pendahuluan

Manusia hidup memerlukan suatu pendidikan, pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya yang diberikan dalam mencapai keterampilan, pengetahuan dan keahlian tertentu kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuan serta memperbaiki kepribadian mereka. Manusia adalah sasaran utama pendidikan sehingga pengembangan kemampuan manusia menjadi tugas pendidikan.¹ Pendidikan pula merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dari ia bangun tidur hingga tidur lagi.

Agama Islam mengajarkan cara menjalani hidup dari berbagai sudut pandang bagi seluruh umat manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan di dunia, akhirat, rohani, jasmani, spiritual, dan material karena agama

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 10.

Islam selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian utama yang harus dimiliki umat manusia. Namun menurut Islam, pendidikan dalam bahasa arabnya memiliki arti tarbiyah. Selain itu, dalam Al-Quran mengajarkan pada pelajaran tingkah laku dan perbuatan yang selalu diiringi dengan ilmu.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berdiri melalui ciri khas yang tidak negara lain miliki yaitu suku dan budaya di dalamnya yang bermacam-macam. Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang telah mencakup kepercayaan, kesenian, moral, pengetahuan, adat dan kebiasaan yang telah terlaksana disuatu masyarakat.² Dalam melaksanakan aktivitas kehidupan masyarakat banyak terpengaruh dengan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai pada lingkungan serta kepercayaannya masing-masing. Kepercayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dijauhkan dari kegiatan sehari-hari.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi telah menyampaikan rumusannya bahwa tradisi yang dijalankan terus menerus sebagai semua hasil, rasa, karya dan cipta masyarakat telah menghadirkan kebudayaan yang dijadikan sebuah kebutuhan untuk menguasai alam sekitarnya.³ Masyarakat selalu menciptakan tindakan nyata agar dapat bertahan hidup, hal itu meliputi cara berfikir, berencana, cara bertindak agar menciptakan karya nyata yang dianggap berguna, benar dan disepakati oleh anggota-anggota masyarakat. Oleh karena itu budaya atau kebiasaan setiap masyarakat memiliki khas atau pandangan yang berbeda-beda.

Kebudayaan tradisional suatu masyarakat selalu terikat dengan nilai-nilai ajaran agama, salah satunya adalah ajaran Islam. Banyak sekali kegiatan ritual masyarakat yang diiringi dengan ajaran Islam, begitu juga pelaksanaan keagamaan tidak lepas dari budaya. Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatulloh dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah SWT. hal ini sesuai dengan yang ada dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasanya adanya perbedaan suku bangsa, ras golongan, tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa yang tidak ternilai harganya yang harus dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman dan juga teknologi.

Kebudayaan yang tumbuh baik dalam masyarakat desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, maupun kelompok adat lainnya, dapat menampilkan corak yang khas dari masing-masing tempat. Salah satu tradisi daerah, yang lebih tepatnya di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu yang masih

² Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 4.

³ Indra Tdahyati, Kajian Budaya Lokal ,(Probolinggo: Pagan Press, 2019), h. 3.

dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah tradisi punggahan. Tetapi, akibat adanya perubahan atau perkembangan zaman telah menjadikan pengetahuan akan tradisi ini menjadi semakin berkurang karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya.

Desa Batu Meranti adalah desa yang sudah masuk kemodernisasian, sehingga perkembangan teknologi sudah masuk di desa ini. Hadirnya teknologi ini telah memberikan beberapa perubahan sikap masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini. Namun, untuk waktu dan tempat pelaksanaan tetap sama yaitu di mushola atau masjid dan ada juga yang melaksanakan di rumahnya dengan mengundang masyarakat sekitar saja.

Penelitian oleh M. Nur Winto UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin membahas mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Megengan di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Persamaan penelitian tertuju pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi menyambut bulan ramadhan. Yang menjadi perbedaan yaitu selain dari nama dan lokasi penelitian, tradisi Megengan oleh M. Nur Winto sangat menjunjung tinggi adat istiadat sedangkan pada penelitian penulis tempat penelitian tidak terlalu mengikuti adat istiadat yang sudah ada dipelaksanaan zaman dahulu. Peneliti juga ada mengangkat mengenai moderasi beragama.

Sehubungan dengan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian untuk mendalami pemahaman tentang maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi punggahan ramadhan yang sudah berkembang di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu".

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan fenomenologi, karena penelitian ini menjelaskan pada kegiatan yang telah berlaku dimasyarakat, maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, atau penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan deskripsi secara tertulis tentang perilaku manusia dan kegiatan yang diamati. Menurut Meleong, para fenomenologi percaya kalau pemahaman terhadap perilaku manusia, tersedia berbagai cara untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pengalaman melalui interaksi atau bertanya dengan orang lain.⁴ Robet Bogdan dan Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwasanya pendekatan kualitatif merupakan sebuah susunan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku

⁴ Meleong lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18.

yang diamati.⁵ Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif itu dimaksudkan sebagai metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Dengan Teknik Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumenter.

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 09-30 November 2022 serta memilih lokasi penelitian di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan karena tradisi punggahan ramadhan di tempat ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan oleh masyarakat desa khususnya orang-orang Jawa yang merantau di Desa Batu Meranti. Setelah data tersebut terkumpul peneliti melakukan analisis data yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan permasalahan dari berbagai argumen yang objektif dan logis, dari berbagai macam jawaban responden ketika diwawancarai. Kemudian dapat di ambil kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan secara umum.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

Tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, sebelum memasuki bulan ramadhan atau di bulan sya'ban dilaksanakan di beberapa tempat, pelaksanaan tersebut diatur oleh RT masing-masing. Pelaksanaannya biasanya dilaksanakan di mushola/masjid atau di rumah masyarakat setempat yang berkenan melaksanakannya di rumahnya. Biasanya apabila dilaksanakan di rumah masyarakat itu doanya dikhususnya kepada keluarga yang sudah meninggal dari tuan rumah tersebut namun juga secara umum mendoakan seluruh muslimin dan muslimat.

a. Sejarah tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

Sejarah tradisi Punggahan ramadhan yang sudah terlaksana di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu sudah ada lama khususnya di pulau Jawa hingga menyebar di seluruh Indonesia karena turut menyebarnya orang-orang Jawa di luar pulau Jawa.⁶ Pendetang dari Jawa ke Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu yang melestarikan tradisi Punggahan ini meyakini bahwa adanya tradisi ini dari ulama-ulama terdahulu. Salah satu tokoh agama di Desa Batu Meranti menceritakan bahwa beliau berpegang pada dasar tradisi punggahan ini hadir dari tradisi Islam sendiri.

⁵ V. Wiratna Surjaweni, Metodologi penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), h. 10.

⁶ Husnul Hakim, Sejarah Lengkap Islam Jawa, (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 19.

Tradisi yang awal mulanya diambil dari kebiasaan orang Yaman yang mendo'akan nabi Syu'aib yang kemudian dibawa ke Indonesia khususnya orang Jawa sebagai bulan mengirinkan doa kepada arwah.

"Tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh orang luar negeri dari Yaman dan ada hubungannya dengan bulan sya'ban. Karena ada Habaib Indonesia yang keturunan Yaman, dan di Yaman ada tradisi ketika bulan Sya'ban itu mereka mendo'akan Nabi Syu'aib, karena nabi Syu'aib meninggal pada bulan tersebut. Kemudian tradisi itu disebutkan oleh orang Yaman yang sampai ke Indonesia, ini adalah mendo'akan arwah. Maka ketika orang nusantara yang mengikuti acara itu, mengatakan ini waktunya mengirim do'a ke arwah. Orang Jawa mengatakan arwah itu ruwah maka bulan sya'ban disebut bulan ruwah. Mengikuti Habib-habib yang ada di Yaman, walaupun mereka di sana itu mendo'akan nabi Syu'aib, tapi masyarakat nusantara, pokok ada orang sudah meninggal walaupun bukan di bulan sya'ban mendoakan di bulan itu".⁷

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan diketahui bahwanya sejarah adanya Punggahan di desa Batu Meranti yaitu tradisi yang dibawa oleh orang Jawa yang menjadi pendatang ke Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Orang-orang desa Batu Meranti yang sekarang melaksanakan tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu sebagai bentuk rasa syukur karena ditemukan lagi dengan bulan suci ramadhan dan menjadikan punggahan sebagai ajang berdoa dan berbagi.

b. Makanan pada tradisi Punggahan

Dahulu di Desa Batu Meranti tradisi punggahan memiliki menu wajib yang harus dipenuhi, makanan-makanan tersebut memiliki arti tersendiri yang menggambarkan kearifan lokal budaya. Seperti pada pelaksanaan punggahan di Desa Batu Meranti sejak zaman dahulu yang terus dilaksanakan tiap tahunnya hingga saat ini, walaupun semakin lama perihal makanan ini mengalami perubahan. Namun yang perlu diketahui bahwa pentingnya mengetahui makna dari sesuatu agar tidak salah dalam memahaminya.⁸ Berikut makanan yang selalu ada, dan memiliki makna:

- 1) Ketan
- 2) Apem
- 3) Pisang/Gedang
- 4) Makanan apa saja yang dibentuk krucut (di sebut mancung)

"Sejak dahulu orang Jawa khususnya harus memiliki simbol agar lebih yakin pada apa yang sedang dijalani. Contohnya pada makanan yang sebenarnya ini perumpamaan agar ingat selalu dengan makna di dalamnya. Ketan, berasal dari

⁷Salim, Tokoh Agama Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Minggu, 13 November 2022).

⁸ Moch Tolehah dan Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia", *Jurnal humanities dan Social Sciences Reviews*, 7, no. 4, (2019):1031-1037, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>

bahasa Arab Khotto'an, artinya kita banyak salah dan lupa. Apem, apem berasal dari kata 'affun, artinya ampunan. Pisang/Gedang, yang disebut ghoda'an artinya besok. Makanan apa saja yang dibentuk krucut (di sebut mancung), (mancung) berasal dari bahasa arab fashoum artinya maka puasalah. Dari keempat makanan tersebut disimpulkan, kita banyak salah dan lupa maka meminta ampun karena besok sudah mulai bulan puasa. Walaupun semakin ke sini masyarakat mengalami perubahan."⁹

Setiap makanan memiliki makna yang mendalam, ini didasari oleh kepercayaan orang Jawa terdahulu yang harus menggunakan simbol sebagai pemahaman terhadap sesuatu yang diyakini, rasanya kurang lengkap kalau sesuatu tidak diperumpamakan. Selaras dengan yang disampaikan Ustadz Salim selaku tokoh agama di Desa Batu Meranti, bahwa makna makanan pada tradisi punggahan itu berkaitan dengan agama Islam. Namun semakin berjalannya waktu, itu terkikis oleh zaman, masyarakat tidak terlalu fokus pada sajian makanan walaupun beberapa masih disediakan namun tidak sepenuhnya ada. Kini, lebih terfokus pada pelaksanaannya.

Tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu adalah kegiatan masyarakat desa yang memiliki banyak makna, selain dari latar belakang yang unik juga dalam tradisi tersebut terdapat makanan yang memiliki arti dalam pemilihannya. Namun seiring berjalan waktu, terdapat perubahan terutama di makanan, dengan perkembangan zaman di Desa Batu Meranti tidak terfokus pada sajian makanan yang telah ditetapkan pada zaman dahulu, namun kini seadanya dalam menyajikan makanan. Bahkan ada beberapa tempat yang makanannya seadanya, mereka lebih mengutamakan pada pelaksanaannya yaitu mengirimkan doa kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dan berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat desa.

c. Tujuan dan Proses Pelaksanaan tradisi Punggahan Ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

Proses pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti dilakukan di Mushola/Masjid sebagai tempat berkumpul yang sangat strategis bagi masyarakat, ada juga yang melaksanakan di rumah warga. Pelaksanaannya setelah selesai ibadah sholat magrib, dimulai membaca tahlil, yasin, setelah itu berdoa bersama yang doanya dihadiahkan untuk para orang terdahulu yang sudah mendahului kita, dan dilanjutkan makan bersama, dari anak-anak sampai yang tua-tua.

Tradisi Punggahan memang menjadi tradisi sosial yang memberikan dampak baik bagi kalangan masyarakat. Masyarakat berkumpul di suatu tempat dimana kegiatan seperti ini menjadi salah satu kegiatan dalam mempererat ikatan silaturahmi berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja sampai

⁹ Salim, Tokoh Agama Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Minggu, 13 November 2022), h. 3.

dengan orang tua. Sebagai generasi muda sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan tradisi seperti ini, agar terus dilaksanakan dan semakin menyebarluas serta menjadi tradisi yang selalu dibanggakan bagi penyelenggaranya. Karena tetap selalu dalam ajaran Islam, Karena pedoman agama sudah menjadi satu-satunya jalan yang benar, apalagi menetapkan simbol sebagai tanda tentang makna tersebut.¹⁰

Pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dalam realitasnya bukan hanya sekedar ikut-ikutan melaksanakan tradisi, namun terus diajarkan kepada seluruh masyarakat bahwa tradisi ini dilaksanakan memiliki dasar yang jelas dan baik. Sehingga sudah selayaknya seluruh elemen masyarakat menjaga pelaksanaan tradisi ini, di samping juga harus dapat dipahami setiap makna yang terkandung di dalamnya, di mana dalam pelaksanaan tradisi punggahan ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Tujuan tradisi punggahan ini masih sama sejak awal diadakannya dan terus dipertahankan oleh masyarakat desa Batu Meranti yaitu sebagai bentuk rasa syukur akan datangnya bulan ramadhan, menjadi waktu yang tepat untuk berdoa bersama-sama yang kemudian dikirimkan ke orang-orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu, pada kegiatan tersebut juga terdapat harapan agar pada saat melaksanakan puasa ramadhan dapat menjalankan dengan baik dan terus lebih baik, agar mendapatkan ridha dan keberkahannya.

Motif dan tujuan lainnya yaitu agar dapat mempererat hubungan masyarakat di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Termasuk pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu menyambung dan menjaga tali persaudaraan antar sesama. Hal ini dijadikan momentum penting bahwa punggahan dapat mewujudkan salah satu tujuan mulia agama yaitu mempererat tali silaturahmi. Apalagi dengan adanya pertemuan seperti ini masyarakat menjadi saling mendoakan satu sama lain dalam kebaikan, apabila ada kesalahan antar masyarakat bisa langsung saling memohon maaf. Mengatur perilaku masyarakat yang memiliki tata nilai yang baik adalah salah satu makna pentingnya budaya bagi masyarakat untuk kehidupan bernegaranya.¹¹ Hal ini sesuai dengan makna makanan yang disajikan pada kegiatan punggahan ramadhan, yang kemudian menjadikan desa Batu Meranti masyarakat yang bersatu, kompak dan saling mendukung dalam kebaikan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Punggahan Ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Punggahan di desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu ada banyak dan menjadi salah satu alasan tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh desa. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara kepada tokoh-tokoh desa,

¹⁰ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaan*, (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2006), h. 89.

¹¹ in Wariin Basyari, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon" 2 (2014): h. 1.

pemuda desa, masyarakat, tokoh agama yang telah rutin mengikuti Punggahan tiap tahunnya. Nilai-nilai yang terkandung antara lain:

a. Sedekah

Tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dalam pelaksanaan di lokasi Punggahan masyarakat membawa makanan siap makan sejak sore hari sebelum magrib ke di masjid/mushola. Ada juga yang membuat makanannya secara bersamaan di rumah warga dengan menggunakan uang sedekah dari masyarakat sekitar.

Sedekah yang dilakukan masyarakat tersebut termasuk nilai pendidikan Islam yaitu ibadah dan gotong royong. Apabila masyarakat memberikan sedekah tersebut karena mengharapkan ridha Allah SWT. maka akan di catat kebaikanlah terhadapnya dan akan diberikan pahala.

"Masyarakat di Desa Batu Meranti pada saat pelaksanaan Punggahan ramadhan itu masing-masing membawa makanan siap makan berupa bungkus, minum, makanan ringan dan wadai. Dibawa ke mushola/masjid tempat pelaksanaan Punggahan ramadhan. Intinya saling berbagi di sana, makanan nasi bungkusnya bertukaran satu sama lain. Atau ada masyarakat yang sedekah makanan atau minuman."¹²

Menjadi nilai sedekah karena masyarakat yang hadir pada pelaksanaan punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban satu sama lain bertukaran makanan, sehingga memakan makanan orang lain bukan makanan yang dibawa sendiri dari rumah. Sedekah ini menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat sebab telah diberikan rezeki oleh Allah SWT. Dan kemudian dapat bertemu kembali dengan bulan ramadhan.¹³ Sehingga pada tradisi punggahan ramadhan terdapat nilai sedekah di dalam pelaksanaannya.

b. Bersyukur

Ungkapan rasa syukur atas dipertemukan kembali dengan bulan mulia yaitu bulan ramadhan kepada Allah SWT. atas nikmat yang diberikan masyarakat desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu diekspresikan melalui kegiatan berkumpul bersama, berdoa dan makan bersama atau bisa disebut dengan tradisi Punggahan. Pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama yang memiliki pemahaman agama, sehingga masyarakat mengikuti bacaan yang telah dipimpin oleh tokoh tersebut.¹⁴ Begitulah cara masyarakat desa Batu Meranti dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan diadakan Punggahan sebagai bentuk rasa syukur, doa dan permohonan ampun. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Syaiful dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹² Riko, Tokoh masyarakat Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Jum'at, 18 November 2022)

¹³ Muhammad Rusli, *Puasa* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 15.

¹⁴ Abu Abdillah, *Argumen ASWAJA*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, 2011), h. 258.

“Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Punggahan ini salah satunya adalah nilai-nilai keyakinan dimana masyarakat percaya dengan tradisi ini untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. karena akan dipertemukan dengan bulan ramadhan dan sekarang mendapatkan banyak kenikmatan sehingga dapat menjalankan ibadah dengan hikmat”.¹⁵

c. Mendoakan leluhur

Tradisi punggahan adalah sebagai pengingat untuk mendoakan orang terdahulu, orang tua dan saudara-saudara kita yang telah meninggal dunia, dengan membaca tahlil dan yasin. Kemudian dilanjutkan dengan doa. Setelah selesai berdoa seperti tersebut di atas diakhiri dengan surat Al-Fatihah. Pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama yang memiliki pemahaman agama, sehingga masyarakat mengikuti bacaan yang telah dipimpin oleh tokoh tersebut.

Doa adalah salah satu nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Doa masuk pada kategori nilai pendidikan ibadah karena berdoa merupakan anjuran Allah SWT, dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya.¹⁶

Mendoakan leluhur atau keluarga yang sudah mendahului sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mengirimkan doa, bacaan ayat suci Al-qur'an. Kegiatan yang telah berlangsung tersebut tidak keluar dari ajaran agama Islam.

d. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab, shilah dan rahim. Kata shilah dari kata washl yang artinya “menyambung” atau “menghimpun”. Artinya hubungan antara satu dengan yang lainnya Sedangkan kata `rahim” pada mulanya berarti “kasih sayang”, kemudian berkembang yang berarti “tempat mengandung janin”.¹⁷ Dalam perspektif bahasa Arab, Ahmad Warson mengungkapkan bahwa shilaturahmi itu sebagai terjemah dari bahasa Arab.¹⁸ Memiliki arti hubungan kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Punggahan merupakan kegiatan sosial yang dapat mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat dengan mengharapkan tujuan yang sama yaitu ridha Allah SWT. ampunan, dan ungkapan rasa syukur karena akan dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan. Sehingga masyarakat berkumpul dalam satu tempat untuk merayakannya. Hal ini membuat hubungan satu sama lain semakin erat, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz

¹⁵ Syaiful Anwar Tokoh Agama Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Minggu, 13 November 2022).

¹⁶ Mursalim, “Do’a dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Al-Ulum. 11, no. 1, (2011): 63-78, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/65>.

¹⁷ Shihab, Membumikan Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 1999), h. 317.

¹⁸ Istianah, “Shilaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus”, Jurnal Studi Hadis, 2, no. 2 (2016): 199-210, <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah>.

Mushofa “masyarakat berkumpul di mushola/masjid, dari yang kecil hingga tua mengikuti pelaksanaan punggahan ini dapat mempersatukan semuanya”.¹⁹

Kegiatan sosial agama seperti silaturahmi harus terus dijaga, karena memiliki nilai yang sangat berharga bagi masyarakat. Nilai persatuan yang terkandung akan memberikan dampak yang sangat besar bagi negara Indonesia. Persatuan yang juga termuat dalam pancasila, mengubah perpecahan menjadi persatuan, sehingga masyarakat Indonesia dapat aman, tentram dan tenang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

e. Saling mendoakan

Banyak diantara umat muslim yang berdoa kepada Allah SWT. sebagai bentuk pengakuan hamba yang memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menghadapi setiap masalah. Hal ini dikatakan bahwa doa menjadi senjata bagi umat muslim dalam memohon sesuatu kepada Allah SWT. Doa juga dapat digunakan untuk mendoakan sesama muslim dalam kebaikan, agar mendapatkan ridha, dan kebahagiaan dari Allah SWT.

Saling mendoakan satu sama lain adalah salah satu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu saat saling bertemu atau ketika hendak berpisah pada acara tradisi Punggahan ramadhan yang secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya di mushola/masjid setempat. Mendoakan sesama muslim dalam kebaikan merupakan salah satu nilai kebaikan dalam Islam untuk mempererat nilai persaudaraan antar umat muslim. “Jadi le, kalau saat pelaksanaan dan berkumpul orang kan mereka bilang minta maaf, salim tangan. Itu jadi tempat untuk saling meminta maaf satu sama lain”.²⁰

Pelaksanaan tradisi Punggahan menjadikan masyarakat semakin akrab satu dengan yang lain. Lebih khususnya adalah membangun kesalihan sosial dengan sesama muslim. Mendoakan orang lain dapat menumbuhkan rasa kepedulian sesama muslim karena mendoakan orang artinya mendoakan yang baik bagi orang lain yang berdoa dengan kebaikan. Mendoakan satu sama lain juga dapat menjadi satu jemabatan indah menghubungkan persatuan umat.

Sungguh indah syariat Islam, bahkan orang yang bersin pun dianjurkan untuk saling mendoakan. Ketika sesama muslim saling mengerti akan aturan bersin dalam Islam, jika mereka saling mengenal itu akan terasa biasa tetapi secara tidak sadar membuat hidup mereka menjadi indah dan berkah. Bahkan ketika dua orang sesama muslim belum saling mengenal tetapi paham akan aturan bersin dan mendoakan orang bersin, hal itu akan membuat mereka saling mengenal dan menjalin silaturahmi hanya karena suatu aturan, yaitu bersin dalam Islam. Apalagi kegiatan sosial yang mengumpulkan massa banyak, dan di dalamnya dilengkapi dengan ajaran

¹⁹ Mushofa, Tokoh Agama Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Selasa, 15 November 2022).

²⁰ Mushofa, Tokoh Agama Desa Batu Meranti, hasil wawancara (Selasa, 15 November 2022).

agam Islam, akan menjadi kebaikan yang memiliki dampak besar untuk seluruh masyarakat.

Keindahan itu dapat ditemukan dari hasil pertemuan yang mewujudkan kebahagiaan, senyuman, saling bertukar cerita satu sama lain. Hal ini memperlihatkan nilai akhlak terhadap sesama dalam pelaksanaan tradisi Punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

Nilai-nilai pendidikan yang baik dari suatu kegiatan akan mewujudkan dampak yang baik pula. Seperti bersedekah, sesungguhnya bersedekah sangat bermanfaat bukan hanya untuk orang lain yang kita beri sedekah. Tetapi juga bagi diri kita sendiri. Maka sangat penting dalam melaksanakan sesuatu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hasil wawancara di atas tradisi Punggahan di Desa Batu Meranti memiliki peran yang begitu besar dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap sosial tinggi.

f. Penyiaran Agama Melalui Tradisi

Islam tidak melarang sesuatu apabila sesuatu tersebut tidak menyentuh keharaman. Begitu juga Islam tidak melarang tradisi apabila tradisi tersebut tidak ada bentuk keharaman di dalamnya. Seperti tradisi Punggahan tidak terdapat bentuk kemusyrikan kepada Allah SWT di dalamnya. Bahkan dalam pelaksanaannya mengandung nilai ibadah, keagamaan. Menyebarkan Islam atau dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk berbuat baik dan membimbingnya, menyuruhnya berbuat baik dan melarangnya berbuat jahat, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

Tradisi ini menjadi daya tarik, sebagai ciri khas Islam yaitu melaksanakan kegiatan yang terus menjalin persaudaraan dalam bingkisan Islam. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung seperti nilai ibadah, pada pelaksanaannya dibuka dengan membaca tahlil, yasin dan doa bersama kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan puasa ramadhan, doa ini juga ditujukan kepada keluarga leluhur yang sudah meninggal dunia agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Selain itu juga terdapat pelaksanaan pengajian tentang persiapan diri dalam menyambut dan melaksanakan puasa di bulan ramadhan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa puasa ramadhan adalah ibadah tahaunan, sudah menjadi tugas tokoh agama mengingatkan kepada masyarakat awam menjelaskan kembali tentang puasa ramadhan.

Adanya tradisi Punggahan sudah menjadi kewajiban suku Jawa khususnya untuk terus menjaga dan melestarikan di masyarakat dan terus turun temurun. Seseorang yang mengajarkan kepada anaknya akan menjadi amal jariyah apabila anaknya juga terus melestarikan tradisi yang memiliki nilai ibadah yang luar biasa. Terlebih yang telah diketahui bahwa tradisi ini adalah tradisi turun temurun, pasti

²¹ M. Qadaruddin Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah, (Surabaya: Qiara Media, 2019), h. 2.

akan terus mengalir pahala bagi masyarakat yang terus menjaga tradisi ini. Walaupun sudah di zaman modern tetapi harus terus dilestarikan dengan mengikuti perkembangan zaman seperti ini. Kenalkan dan sebarkan melalui sosial media yang memiliki peran penting di masyarakat hingga saat ini.

Hadirnya makanan-makanan yang disajikan memiliki makna tersendiri itu adalah bentuk keyakinan masyarakat dalam tradisi ini yang berkaitan dengan bulan ramadhan. Yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan orang Jawa pada zaman dahulu tidak dapat dipisahkan oleh simbol yang ternyata simbol tersebut dimaksudkan agar mudah untuk memahami dan meyakini hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dijalani. Memiliki perbedaan dalam memahami sesuatu bukan menjadi permasalahan karena setiap orang itu memiliki cara masing-masing dalam memahami agama, namun yang menjadi masalah adalah apabila menggunakan dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Simbol yang digunakan sebagai penanda bahwa pemahaman tentang Islam akan lebih mudah apabila di tandai dengan sesuatu.

Tradisi Punggahan ramadhan di desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu sebagai bentuk penyiaran agama Islam melalui tradisi. Tradisi yang telah berjalan sejak zaman dahulu membuat suatu kebiasaan yang selalu menyatukan masyarakat dalam satu waktu. Kegiatan ini juga tidak keluar dari ajaran Islam, sehingga perlu dilestarikan agar terus terjaga.

g. Keimanan

Manusia yang telah beragama Islam telah memiliki kepercayaan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, dan nabi Muhammad SAW adalah utusanNya sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Keimanan merupakan landasan umat Islam dalam mempercayai pokok-pokok agama lainnya. Para tokoh agama memiliki tugas untuk mengingatkan umat Islam agar terus bertaqwa kepada Allah SWT. Mereka memiliki cara masing-masing sesuai dengan keadaan dan tempatnya. Seperti yang dilakukan wali songo dahulu, mendekati masyarakat yang bukan Islam kemudian masuk Islam, ada yang melalui tradisi, seni dan lain sebagainya. Semua mengenai keimanan, tidak melalui paksaan atau kekerasan. Bahkan Rasulullah SAW juga telah memberikan contoh dalam mengajak orang lain agar beriman kepada Allah SWT. Salah satunya yaitu dengan berbuat baik kepada sesama. Islam akan terpancar melalui perilaku-perilaku umatnya diseluruh muka bumi yang selalu berbuat baik, kebaikan tersebut akan menebarkan ketentraman, kebahagiaan yang diterima seluruh orang.

Tradisi Punggahan adalah salah satu contoh kebiasaan baik yang telah dilaksanakan di Indonesia, di dalamnya tidak hanya amalan agama saja namun kebersamaan untuk menjalin kekeluargaan antar sesama juga. Sehingga, telah memberikan arti bahwa kegiatan yang telah jelas asal usulnya, proses persiapan

hingga pelaksanaannya, isi makanan yang disajikan maka itu akan menjadi kepercayaan yang indah bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang baik karena telah sesuai dengan tuntunan ajaran yang benar yaitu agama Islam.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi punggahan ramadhan yaitu dalam aqidah, ajaran yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat yang menjalani adat istiadat, meyakini sesuatu yang ghaib yang dituntun dengan ajaran Islam. Bidang ibadah, Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan ibadah dengan jumlah yang terbatas seperti puasa ramadhan 1 bulan, sholat lima kali dalam sehari. Selebihnya Allah SWT. mempersilahkan manusia untuk menambahnya dengan ibadah tambahan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Punggahan ramadhan merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur akan datangnya bulan ramadhan yang penuh rahmat. Bidang sosial, masyarakat desa Batu Meranti hidup berdampingan dengan non muslim sehingga perlu adanya toleransi yang kemudian dapat mempererat moderasi Islam nusantara. Pada hal ini Islam nusantara memiliki peran dalam moderasi Islam dan keseimbangan hubungan sosial. Oleh sebab itu Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem, perilaku ekstrem atas nama agama sangat sering menyebabkan konflik, rasa benci, intoleransi, bahkan peperangan yang berkepanjangan yang dapat memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.²²

Simpulan

Tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan ramadhan, namun ada juga yang melaksanakan seminggu sebelum bulan Ramadhan. Pelaksanaannya sore hari secara kebiasaan masyarakat melakukan ziarah kubur terlebih dahulu, setelah itu melaksanakan sholat magrib berjamaah di mushola/masjid, bahkan ada juga yang mengadakan di salah satu rumah masyarakat, dibuka dengan membaca tahlil, yasin, pembacaan doa dan sedikit ceramah agama oleh tokoh agama tentang keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan bulan ramadhan, makan bersama, kemudian sholat isya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi punggahan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan muamalah. Berupa penyiaran agama Islam melalui tradisi Jawa, sedekah masyarakat yang digambarkan melalui berbagi makanan, mendoakan leluhur yang sudah meninggal dengan membaca tahlil dan yasin, dan ungkapan rasa syukur karena dipertemukan kembali dengan bulan ramadhan.

²² Muria Khusnun Nisa, dkk "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital", 1, no. 3 (Desember 2021): 79-96. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

Moderasi beragama terdapat dalam pelaksanaan tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu sebagai perilaku untuk menghindari perilaku beragama yang ekstrim, yaitu terdapat saling menghargai antar umat beragama, menjalankan tradisi dengan mengikuti ajaran Islam dan tidak berlebihan dalam pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Abu, Argumen ASWAJA, Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, 2011, 258.
- Abdullah, M. Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, Surabaya: Qiara Media, 2019, 2.
- Hakim, Husnul, Sejarah Lengkap Islam Jawa, Yogyakarta: Laksana, 2022, 19.
- Hariwijaya, M., Islam Kejawaen, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019, 10.
- Istianah, Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus, *Jurnal Studi Hadis*, 2, no. 2, 199-210, (2016).
- Khusnun, Muria Nisa, dkk Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, 1, no. 3 79-96, (2021).
- Lexy, Meleong J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, 18.
- Moch Tolehah dan Muhammad Arfan Mu'ammam, Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia", *Jurnal humanities dan Social Sciences Reviews*, 7, no. 4, 1031-1037. (2019).
- Mursalim, "Do'a dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*. 11, no. 1, 63-78, (2011).
- Rusli, Muhammad, Puasa, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, 15.
- Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1999, 317.
- Surjaweni, V. Wiratna, Metodologi penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014.
- Tdahyati, Indra, Kajian Budaya Lokal, Probolinggo: Pagan Press, 2019, 3.
- Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, 4.
- Wariin, in Basyari, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon, (2014)